

Fase 1:

Awareness – di wilayah Desa

Memberikan penyuluhan kepada tokoh masyarakat di struktur pemerintahan terkecil (kelurahan).

Eksekusi:

Menampilkan **spanduk** yang akan dipasang **di wilayah strategis** (contoh: jalan yang paling banyak dilewati warga).

Spanduk bertuliskan, “**Ngobrolin keluarga bareng Pak RT yuk!**” beserta foto Pak RT, waktu dan tempat berkumpul dengan warga.

Pak RT adalah **tokoh yang dipercaya** warga. Diharapkan spanduk ini, mampu menarik masyarakat untuk dapat berkumpul membicarakan Keluarga, dan berujung pada keinginan warga untuk mengunduh SKATA.

Budget yang dikeluarkan, bisa untuk Pak RT yang diawasi oleh 1 petugas BKKBN.

Alternatif 2:

Tokoh masyarakat lain yang mampu mempengaruhi warga adalah guru ngaji di wilayah setempat. Guru ngaji tersebut akan membahas mengenai ‘keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah.*’

Agar pesan SKATA tersampaikan, guru ngaji bisa membahas apapun tentang keluarga yang meliputi pendengar sebagai istri/suami, yang

akan membahas mengenai pasangan dan anak (contoh istri yang patuh menurut agama).

Berujung pada guru ngaji menyarankan untuk mengunduh SKATA.

Selain guru ngaji, peng-kotbah solat Jumat-pun bisa dijadikan target. Walaupun suami sebagai *target audiens*, namun, diharapkan TA sebagai sosok yang memberikan keputusan akan menyampaikan pada istri.

Alternatif 3:

Warga mempunyai cara lain untuk bersilaturahmi. Yaitu dengan cara arisan.

Pihak yang mengusulkan untuk mengadakan arisan, biasanya turut menjadi ketua yang akan menentukan kapan waktu berkumpul, mengumpulkan uang, membuat rekapan arisan dari minggu ke minggu.

Banyak yang dapat dibahas di acara arisan. Untuk itu, SKATA juga bisa menggunakan media pihak arisan untuk terbuka mengenai keluarga / alat kontrasepsi dan berujung pada pengunduhan SKATA.

Strategi ini efektif untuk digunakan di wilayah desa.